

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Anak Usia Dini

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) menggunakan rentang usia 0-8 tahun untuk menggambarkan orang-orang yang dianggap berada di masa kanak-kanak awal. Anak-anak di Indonesia dianggap berada di masa kanak-kanak awal saat mereka berusia antara 0 dan 6 tahun. Dalam hal pematangan dan kemajuan, tidak ada waktu yang lebih mendasar daripada beberapa tahun pertama kehidupan seseorang. Masa kehidupan seseorang ini juga dikenal sebagai masa formatif karena seberapa cepat mereka tumbuh dan berubah (Dadan: 2021).

Menurut Maulana (2018) yang dikutip dalam Mansur (2005), anak-anak di tahun-tahun awal kanak-kanak berbeda satu sama lain dan menunjukkan pola pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda yang sesuai dengan berbagai tahap proses ini.

Anak-anak usia dini (mereka yang berusia antara 0 dan 6 tahun). Kebiasaan dan sifat seseorang dibentuk oleh pertumbuhan yang terjadi selama masa kanak-kanak, yang merupakan waktu yang krusial dalam kehidupan manusia karena pada era ini otak berkembang secara maksimal.

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Menurut Maimunah (2010) yang dikutip dalam Hasyim (2015), tujuan pendidikan anak usia dini adalah mempersiapkan anak memasuki jenjang sekolah dasar dengan membina perkembangan jasmani dan rohani sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.

Satuan pendidikan pada jenjang PAUD membina anak usia 0-6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya, dengan tujuan mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut, menurut data rujukan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Menurut Susianty dan Chandrawaty (2018), pemberian rangsangan, bimbingan, pengasuhan, dan kegiatan edukatif bertujuan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan dan keterampilannya. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi perkembangan anak yang sehat melalui kegiatan bermain yang bermakna.

Pendidikan anak usia dini lebih diutamakan daripada pendidikan dasar formal dan nonformal, menurut Pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. TK, Raudhatul Athfal, Bustanul Athfal, atau program pendidikan anak usia dini formal yang setara. Pendidikan anak usia dini nonformal seperti Kelompok Bermain, Bimba, TPA, dan lain-lain. Tujuan pendidikan anak usia dini, menurut Susianty dan Chandrawaty (2018), adalah untuk menyediakan anak-anak dengan perangkat yang mereka butuhkan untuk beradaptasi dengan lingkungan

mereka dengan membantu mereka menemukan dan mengembangkan berbagai potensi mereka pada usia dini.

b. Peran PAUD dalam Perkembangan Anak Usia Dini

Partisipasi dalam program pengembangan praremaja (PAUD), termasuk kelompok bermain dan taman kanak-kanak, merupakan kewajiban moral orang tua untuk mempersiapkan anak-anak mereka memasuki sekolah dasar. Selain memfasilitasi pembelajaran anak-anak, PAUD membantu mengoptimalkan fungsi otak sejak masa bayi.

PAUD mendorong perkembangan individu yang merupakan aset berharga bagi organisasi mana pun—orang-orang yang tanggap, karismatik, bertanggung jawab, imajinatif, dan mampu bekerja sendiri. Pendidikan dini tidak hanya membantu anak-anak mengembangkan kemandirian dan pengendalian diri yang lebih besar, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk menerima dan memahami materi baru.

Sofia (2018) mengutip Kaspar (2016), yang menyatakan bahwa tahun-tahun pembentukan anak sangat penting untuk perolehan ketahanan dan kapasitas untuk memenuhi kebutuhan dasar. Hal ini menunjukkan pentingnya PAUD dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Masa depan suatu bangsa dibangun oleh anak-anaknya, dan salah satu cara orang dewasa dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang adalah melalui program pendidikan anak usia dini. Program-program ini bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak menjadi warga negara yang sukses yang dapat berkontribusi bagi masyarakat dan dunia pada umumnya.

B. Kemandirian pada Anak Usia Dini

Menurut Hasan Basri (1996) yang dikutip dalam Rika (2017), “mandiri” dapat diartikan sebagai “berdiri sendiri” dalam bahasa Jawa atau “mampu memutuskan atau melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain” dalam psikologi.

Berdiri sendiri berarti mampu mengurus diri sendiri tanpa campur tangan dari luar (Rohmah: 2012 dalam Daviq: 2019). Berdasarkan tahap perkembangan dan kapasitasnya, individu dikatakan mandiri apabila mampu melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain (Ali: 2016 dalam Daviq: 2019).

Kemampuan mengandalkan diri sendiri, mengambil keputusan sesuai dengan kemauan sendiri, dan bertanggung jawab penuh atas tindakan sendiri (self-mandiri) merupakan hal yang dimaksud dengan mandiri sebagaimana yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya.

a. Aspek Kemandirian Anak Usia Dini

Rika (2017) menyatakan bahwa ketika anak-anak masih muda, mereka mengembangkan kemandirian dalam tiga area: fisik, emosional, dan sosial.

1. Kemandirian fisik

Seorang anak dianggap mandiri secara fisik ketika ia dapat melakukan tugas-tugas dasar mengurus diri sendiri tanpa bantuan dari orang dewasa.

Hal-hal seperti menggunakan peralatan makan, berpakaian sendiri, dan menggunakan kamar mandi sendiri, tanpa bantuan dari orang dewasa.

2. Kemandirian emosi

Yaitu ketika kemampuan anak dalam mengolah perasaannya, seperti menahan diri untuk tidak memukul saat sedang marah, menahan diri untuk tidak berteriak atau menangis saat beberapa hal tidak sesuai dengan keinginannya.

3. Kemandirian sosial

Aspek ini meliputi kemampuan anak dalam mengatasi masalah sosialnya sendiri seperti menunggu antrian, berbagi saat bermain, juga memiliki rasa simpati terhadap temannya yang sedang kesulitan.

b. Karakteristik Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun

Menurut Covey (1997) dalam Aprilia, dkk (2019) menyatakan ada beberapa ciri-ciri kemandirian, yaitu:

1. “Secara fisik ia mampu bekerja sendiri
2. Secara mental ia mampu berpikir sendiri
3. Secara kreatif ia mampu mengekspresikan gagasannya
4. Secara emosional ia mampu bertanggung jawab atas tindakannya”

Anak yang menunjukkan sifat kemandirian yang kuat adalah mereka yang tidak takut menghadapi tantangan sendiri, yang bekerja keras dan senang dengan prestasinya, serta yang lebih suka melakukan segala sesuatunya sendiri (Desi dan Amelia: 2019). Salah satu ciri anak usia dini adalah berkembangnya kebutuhan bawaan untuk mengurus kebutuhannya sendiri. Ketika anak belajar untuk mengandalkan diri sendiri, mereka sedang meletakkan dasar bagi keterampilan hidup sosial yang akan berguna bagi

mereka saat mereka tumbuh dewasa dan menyesuaikan diri dengan masyarakat baru (Suryati dan Rita, 2007).

Sebagian besar anak usia 4-6 tahun sudah bisa makan menggunakan sendok maupun garpu sendiri atau dengan bantuan orang dewasa. Anak juga mulai memahami tanggung jawab kecil seperti merapikan mainannya sendiri, bahkan membantu pekerjaan orangtuanya (Berk, 2013).

Menurut Santrock : 2011 anak mulai mampu memakai pakaiannya sendiri, walaupun masih membutuhkan sedikit bantuan orang dewasa saat memakai kemeja berkancing. Di usia ini anak juga sudah bisa memakai sepatunya sendiri. Anak juga mulai berinteraksi dengan teman sebayanya secara mandiri, mengungkapkan perasaannya walau masih dengan bimbingan orang dewasa (Shaffer, 2009).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian pada Anak Usia Dini

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak usia dini yaitu :

1. Faktor internal

- a. Kondisi fisiologis: yaitu kondisi fisik anak seperti keadaan tubuh dan kondisi jasmani.
- b. Kondisi psikologis : kemampuan otak anak dalam berpikir.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi banyak hal, seperti lingkungan, pola asuh anggota keluarga di rumah, kasih sayang dari kedua orangtua, dan

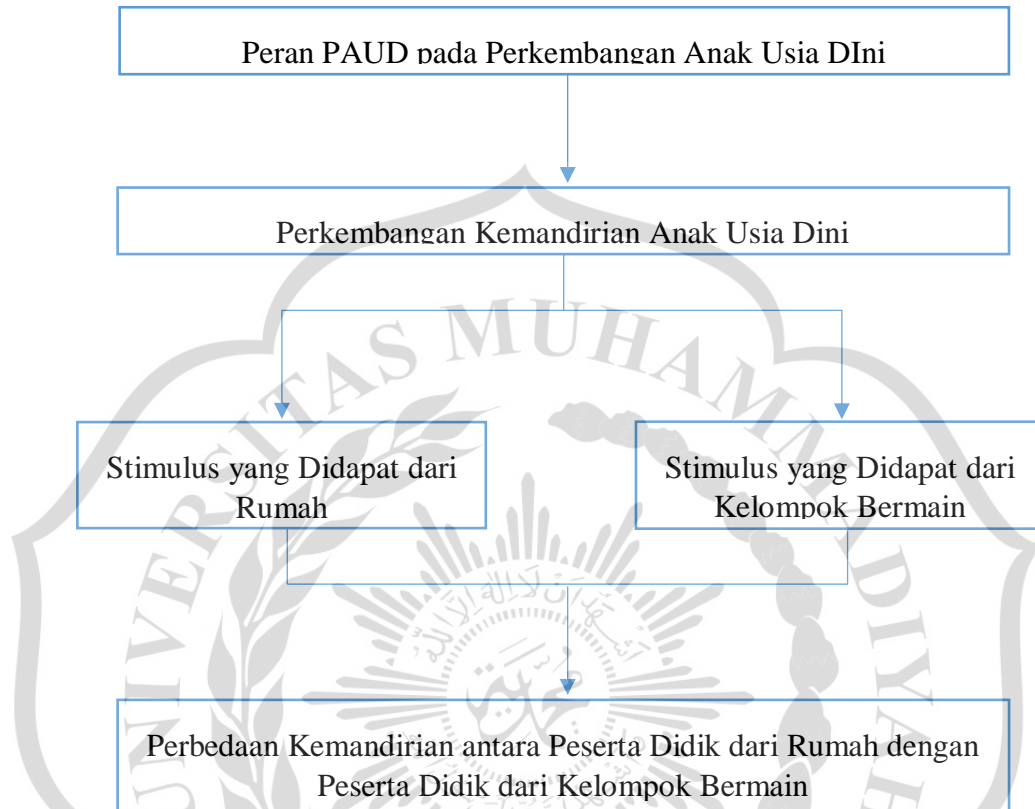
pengalaman yang ia dapat pada setiap perkembangannya (Wiyani : 2013 dalam Vini dan Suwardi : 2021).

Menurut Muhammad Ali dan Asrori (2004) dalam Aprilia, dkk (2019) faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak usia dini adalah:

1. “Gen. Anak yang dapat berperilaku mandiri mereka cenderung mengikuti perilaku orangtuanya yang mandiri pula.
2. Pola asuh orang tua. Pendidikan dan pengasuhan yang diberikan orangtua akan sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku mandiri anak.
3. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mendukung kebebasan siswa dalam berpikir dan cenderung menekan siswa, justru akan menghambat mereka untuk berkembang,”

Oleh karena itu, banyak variabel internal dan lingkungan yang memengaruhi cara anak-anak menjadi mandiri di tahun-tahun awal mereka. Keterlambatan dalam perkembangan kemandirian anak-anak masih dapat dicegah atau diperbaiki jika salah satu variabel ini telah berperan.

C. Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah :

“H_a: ada perbedaan kemandirian yang signifikan antara siswa dari rumah dengan siswa dari Kelompok Bermain.

H_o: tidak ada perbedaan kemandirian yang signifikan antara siswa dari rumah dengan siswa dari Kelompok Bermain.”